

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dasar didik (mendidik) yang berarti memelihara serta memberi latihan atau ajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan secara istilah, pendidikan merupakan sebuah upaya mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna krusial pendidikan ini telah disepakati oleh setiap lapisan masyarakat. Arti penting pendidikan sangat signifikan terutama dalam menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan kehidupan.²

Seiring dengan berjalannya waktu, tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan semakin banyak, salah satu diantaranya yaitu globalisasi. Lajunya arus globalisasi saat ini membawa pengaruh besar pada setiap aspek kehidupan, tak terkecuali pada aspek pendidikan. Permasalahan dalam dunia pendidikan kini dinilai semakin kompleks akibat pengaruh dari globalisasi. Pengaruh yang dibawa oleh globalisasi dapat berdampak positif dan juga negatif tergantung pada cara pandang masyarakat dalam menyikapi hal tersebut.

Dampak positif dari globalisasi salah satunya yaitu perkembangan

¹Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 23.

²Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 1.

teknologi yang sangat pesat sehingga memudahkan segala aktivitas manusia. Adanya digitalisasi melalui globalisasi dapat memberikan kebebasan manusia dalam mengakses berbagai informasi dari belahan dunia manapun. Namun perkembangan teknologi ini dapat berdampak negatif jika disalahgunakan. Contoh konkrit yaitu merebaknya situs-situs terlarang yang dapat diakses dengan mudah oleh para pengguna internet.

Internet memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan moral dan intelektual. Namun dalam waktu yang sama, internet juga dapat menjadi pemicu utama hancurnya moral dan intelektual suatu bangsa, sehingga terjadi penurunan nilai-nilai moral atau yang biasa disebut dengan dekadensi moral.

Dekadensi moral jika dilihat secara bahasa, dekadensi berarti kemerosotan. Sedangkan moral dalam KBBI berarti (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai suatu perbuatan.³ Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa dekadensi moral adalah suatu kondisi dimana telah terjadi kemerosotan moral pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Transformasi budaya dari luar yang sulit dibendung juga memberikan kontribusi besar dalam proses terjadinya dekadensi moral. Dekadensi moral yang melanda bangsa kita saat ini memang sulit untuk dikendalikan, seperti peredaran minuman keras, narkoba, dan perbuatan kriminal lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. Dekadensi moral pada umumnya lebih banyak melanda para kawula muda pada masa remaja.

³Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1041.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju pendewasaan.⁴ Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Pada masa ini seorang anak masih suka melawan dan bersifat labil. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan yang berasal dari lingkungan. Sehingga pada masa-masa ini seorang anak perlu dibimbing secara intens agar tidak salah dalam bertindak.

Beranjak dari situasi tersebut, terlihat bahwa penanaman pendidikan moral pada anak terutama pada masa remaja menjadi hal yang urgen untuk dilakukan. Pada tahap perkembangan ini, orang tua dituntut harus mampu mendukung dan memahami kondisi anak pada usia remaja yang sedang mencari jati dirinya.⁵

Memberikan pendidikan yang tepat kepada anak juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meminimalisir dan mencegah pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan. Pendidikan yang tepat untuk menumbuh kembangkan karakter pada seorang anak adalah pendidikan dengan lingkungan yang mendukung seperti sistem pendidikan yang terlaksana di pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Sauri “pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”.⁶

⁴Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Cet: I, Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2019), hlm. 2.

⁵*Ibid.*

⁶Sofyan Sauri, *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*, <http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pembinaan mental keagamaan dan lebih mengedepankan nilai-nilai pendidikan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menjadikan pondok pesantren sebagai pelopor serta inspirator dalam proses pembangunan moral bangsa. Selain itu, pondok pesantren juga menjadi salah satu opsi yang dianggap tepat sebagai upaya menghadapi krisis moral yang terjadi di negara ini, ketika lembaga pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dirasa kurang mampu memberikan jawaban atas permasalahan moral tersebut. Itulah mengapa pondok pesantren sering diibaratkan sebagai “bengkel” atau tempat memperbaiki sebuah kerusakan.

Walaupun demikian, meskipun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang kaya akan pembinaan moral, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa di pondok pesantren juga terjadi dekadensi moral. Hal tersebut terbukti dari adanya kasus di beberapa pondok pesantren, seperti di pondok pesantren Al-Hamidah Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Grobogan, sebuah insiden perkelahian terjadi pada hari Minggu, 15 Januari 2023, yang melibatkan dua orang santri hingga menewaskan salah satu diantaranya.⁷

Selain itu, kasus dekadensi moral juga masih terjadi di salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Ambon, yakni Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka. Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Jl. Ahuru, No. 40, Desa Batumerah, Kec. Sirimau. Berdasarkan observasi awal

⁷Puthut Dwi Putranto, *Santri Tewas Berkelahi dengan Teman di Grobogan Dimakamkan Paman*, <https://amp.kompas.com/regional/read/2023/01/17/122920078/santri-tewas-berkelahi-dengan-teman-di-grobogan-dimakamkan-paman/secepat>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2023.

yang dilakukan oleh peneliti, moral beberapa santri di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka juga mengalami kemerosotan. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa kasus seperti pencurian, acuh terhadap aturan yang berlaku, perkelahian antar santri, hilangnya rasa hormat terhadap guru, bahkan juga perundungan.⁸

Jika ditelusuri lebih lanjut, manajemen pondok pesantren salafiyah Ishaka sejauh ini terbilang cukup baik. Dari segi pengaturan program kegiatan santri terlaksana secara maksimal salah satu diantaranya yaitu *muhadharah* yang dilaksanakan setiap hari selasa. Program kegiatan ini rutin dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, dari segi perumusan tata tertib dan penyelesaian terhadap permasalahan disiplin santri terlaksana dengan baik diantaranya dengan memberikan sanksi sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan.⁹

Realita yang terjadi di atas menunjukkan bahwa meskipun manajemen pondok pesantren salafiyah Ishaka sudah terbilang cukup baik, hal tersebut belum menjamin kualitas peserta didik (santri) nya. Sehingga perlu adanya revitalisasi manajemen peserta didik sebagai upaya penanganan dekadensi moral.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi terjadinya dekadensi moral pada remaja sehingga mengambil judul penelitian **“Upaya Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja”**.

⁸Wa Ati, Guru, *Wawancara*, Ahuru, 07 Februari 2023, 19:15 WIT.

⁹Rifaldi Badarudin, *Wawancara*, Guru, Ahuru, 07 Maret 2023, 13:00 WIT.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan secara meluas dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti, maka dari itu penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Upaya pondok pesantren melalui manajemen peserta didik (santri)
2. Indikator dekadensi moral dalam penelitian ini meliputi:
 - a) Rendahnya rasa hormat terhadap guru
 - b) Acuh terhadap aturan yang berlaku
 - c) Perkelahian antar santri
3. Remaja dalam penelitian ini difokuskan pada usia remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, atau setara dengan usia santri menengah pertama.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka di Jl. Ahuru, No. 40, Desa Batu Merah, Kec. Sirimau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dalam mengatasi dekadensi moral remaja?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab dekadensi moral remaja di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dalam mengatasi dekadensi moral remaja.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dekadensi moral remaja di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka dalam bidang pendidikan dan dapat menambah wawasan ilmu terkait pentingnya upaya penanggulangan dekadensi moral pada anak terutama pada usia remaja.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan kajian tambahan bagi penulis berikutnya. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam dengan topik serupa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meta Khalifah Rofiani, yang berjudul “Peran Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto dalam Mengatasi Degradasi Moral Mahasiswa” tahun 2019.¹⁰

¹⁰Meta Khalifah Rofiani, “*Peran Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto dalam Mengatasi Degradasi Moral Mahasiswa*”, Skripsi, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2019.

Penelitian ini mengkaji tentang peran Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto dalam mengatasi degradasi moral mahasiswanya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa degradasi moral yang terjadi di kalangan mahasiswa tersebut dilandasi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu keluarga, pergaulan, dan kemajuan teknologi. Peran Pesantren Mahasiswa Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto dalam mengatasi degradasi moral mahasiswa dijalankan dengan memerankan tiga fungsinya, yakni fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi dakwah (religius).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada remaja, khususnya remaja awal atau setara siswa menengah pertama. Selain itu, penelitian terdahulu lebih fokus kepada peran pesantren, sedangkan penelitian ini fokus kepada upaya pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari, yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)” tahun 2018.¹¹

Penelitian ini memaparkan beberapa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam diantaranya seperti membolos, berpakaian tidak pantas, membuat keributan di kelas, dan tidak mengikuti kegiatan

¹¹Azhari, “*Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)*”, Tesis, Prodi PAI, Program Pascasarjana, IAIN Bengkulu, 2018.

pembelajaran. Peran Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut adalah dengan melakukan beberapa tindakan diantaranya: tindakan preventif (memberikan nasihat, mengadakan penyuluhan, dll), melakukan tindakan represif (pemberian sanksi, membuat surat peringatan, memberikan scoursing, dll), melakukan tindakan kuratif (menjadikan ustadz/ah sebagai teladan, menjalin kerja sama yang baik antara pimpinan dan pengurus, mengarahkan santri pada hal yang positif, dll).

Dari segi persamaan, yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada bentuk kenakalan remajanya. Pada penelitian terdahulu, bentuk kenakalan remaja seperti membolos, berpakaian tidak pantas, membuat keributan di kelas, dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu penelitian terdahulu lebih fokus kepada peran pondok pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya pondok pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan judul yang akan saya teliti yaitu “Upaya Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja”. Persamaannya terletak pada pokok permasalahan yang akan diteliti, yakni tentang kemerosotan moral pada remaja. Persamaan yang selanjutnya yaitu pada jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Akan tetapi, subyek, lokasi, dan tujuannya berbeda. Penelitian ini lebih difokuskan kepada upaya pondok pesantren dalam mengatasi terjadinya dekadensi moral pada remaja, khususnya masa remaja awal.